

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin  
 Volume 2, Nomor 3, 2024, Halaman 487-493  
 Licenced by CC BY-SA 4.0  
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.12702832)  
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.12702832>

## Konstruk Teori dan Paradigma Pengetahuan

Marilang<sup>1</sup>, Nurhaerat<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Fakultas Dirasat Islamiyah, Jurusan Syariah Islamiyah, Universitas Islam Negeri Makassar  
 Correspondent E-mail: [khaeratminsar21@gmail.com](mailto:khaeratminsar21@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan, menganalisis dan memahami konstruk teori paradigma filsafat ilmu. Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah teknik pengumpulan data, studi pustaka, dimana menelaah, mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumbernya. Pada dasarnya suatu teori dirumuskan untuk menjelaskan fenomena yang ada. Bangunan suatu teori yang merupakan abstrak dari sejumlah konsep yang disepakati dalam definisi-definisi akan mengalami perkembangan, dan perkembangan itu terjadi apabila teori sudah tidak relevan dan kurang berfungsi lagi untuk mengatasi masalah. Penerimaan suatu teori di dalam komunitas ilmiah, tidak berarti bahwa teori tersebut memiliki kebenaran mutlak. Setiap teori selalu dipengaruhi oleh pengandaian-pengandaian dan metode dari ilmuwan yang merumuskannya. Kemampuan suatu teori untuk memprediksi apa yang akan terjadi merupakan kriteria bagi validitas teori tersebut. Dari itu maka perlunya untuk memahami konstruk teori sebagai suatu pijakan dalam suatu penelitian ilmiah.

**Kata kunci:** Konstruk teori, Paradigma Pengetahuan

### Abstract

*The aim of this research is to explain, analyze and understand the theoretical construct of the philosophy of science paradigm. The type of research used is data collection techniques, library research, which examines, searches for and collects information from various sources. Basically, a theory is formulated to explain existing phenomena. Building a theory which is an abstract of a number of concepts agreed upon in definitions will experience development, and this development occurs when the theory is no longer relevant and no longer functions to solve problems. Acceptance of a theory in the scientific community does not mean that the theory has absolute truth. Every theory is always influenced by the assumptions and methods of the scientist who formulated it. The ability of a theory to predict what will happen is a criterion for the validity of the theory. Therefore, it is necessary to understand theoretical constructs as a basis for scientific research.*

**Keywords:** Theoretical constructs, Knowledge Paradigm

### Article Info

Received date: 10 June 2024

Revised date: 18 June 2024

Accepted date: 27 June 2024

### PENDAHULUAN

Pada dasarnya suatu teori dirumuskan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena yang ada. Bangunan suatu teori yang merupakan abstrak dan sejumlah konsep yang disepakati dalam definisi-definisi akan mengalami perkembangan, dan perkembangan itu terjadi apabila teori sudah tidak relevan dan kurang berfungsi lagi untuk mengatasi masalah. Jika suatu teori ingin diakui sebagai ilmiah, teori ini haruslah cocok (compatible) dengan teori-teori lain yang telah diakui sebelumnya. Dan jika suatu teori memiliki kesimpulan prediktif yang berbeda dengan teori lainnya, salah satu di antara kedua teori tersebut salah.

Penerimaan suatu teori di dalam komunitas ilmiah, tidak berarti bahwa teori tersebut memiliki kebenaran mutlak. Setiap teori selalu sudah dipengaruhi oleh pengandaian-pengandaian dan metode dari ilmuwan yang merumuskannya. Kemampuan suatu teori untuk memprediksi apa yang akan terjadi merupakan kriteria bagi validitas teori tersebut. Semakin prediksi dan teori tersebut dapat dibuktikan, semakin besar pula teori tersebut akan diterima di dalam komunitas ilmiah.<sup>1</sup> Ketika suatu bentuk teori telah dianggap mapan di dalam komunitas ilmiah, maka hampir semua ilmuwan dalam komunitas ilmiah tersebut menggunakan teori yang mapan itu di dalam penelitian mereka. Teori yang mapan dan dominan itu disebut oleh Khun sebagai paradigma.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Reza A.A Wattimena, Filsafat dan Sains Sebuah Pengantar, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), h. 95.

<sup>2</sup> Ibid

Paradigma adalah cara pandang atau kerangka berpikir yang berdasarkan fakta atau gejala diinterpretasi dan dipahami. Para ilmuwan bekerja dalam seperangkat aturan yang sudah dirumuskan secara jelas berdasarkan paradigma dalam bidang tertentu, sehingga pada dasarnya solusinya sudah dapat diantisipasi terlebih dahulu. Jika dalam perjalanan kegiatannya timbul hasil yang tidak diharapkan, atau penyimpangan dari paradigmanya yang oleh Kuhn disebut sebagai anomali<sup>3</sup> akan menyebabkan perubahan paradigma karena adanya anomali itu kemudian menyebabkan sikap ilmuwan terhadap paradigma yang berlaku berubah, oleh karena itu sifat penelitian mereka juga berubah.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka, dimana penulis mencari, menelaah, dan mengumpulkan informasi dari beberapa sumber pustaka sebagai referensi, seperti jurnal, artikel, makalah dan internet yang berhubungan dengan pembahasan ini. Dengan mengambil data secara deskriptif yaitu mencari informasi mengenai Konstruksi teori dan Paradigma pengetahuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pengertian Teori dan Paradigma* Teori

Kata “teori” secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *theoria*, yang berarti melihat, *theoros* yang berarti pengamatan.<sup>4</sup> Adapun menurut terminologi, teori memiliki beberapa pengertian sebagaimana yang dikemukakan oleh para ilmuwan yaitu:

- Kerlinger mengemukakan bahwa teori ialah suatu kumpulan variabel yang saling berhubungan, definisi-definisi, proposisi-proposisi yang memberikan pandangan yang sistematis tentang fenomena dengan mempesifikasikan relasi-relasi yang ada, di antara beragam variabel, dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada.
- Cooper and Schinder (2003), mengemukakan bahwa teori ialah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga, dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.
- Teori menurut Sugiyono ialah alur logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang disusun secara sistematis. Secara umum teori mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu gejala.<sup>5</sup>

Berdasarkan pengertian teori tersebut dapat kita kemukakan bahwa teori memiliki komponen-komponen yang terdiri atas: Konsep, fakta, fenomena, definisi, proposisi dan variabel.

### Paradigma

Istilah ini muncul pada abad pertengahan di Benua Eropa, tepatnya di Inggris. Paradigma merupakan serapan yang berasal dari Bahasa Latin yaitu paradigma yang berarti suatu model atau pola. Dalam bahasa Yunani *paradigma* atau *para* dan *deiknunai* yang artinya untuk membandingkan, bersebelahan (*para*), dan memperlihatkan (*deik*).

Dari serapan bahasa Yunani tersebut, bisa diartikan bahwa paradigma ialah cara pandang orang terhadap diri dan juga lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertindak laku. Selain itu, paradigma juga bisa berarti seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang diterapkan dalam memandang realitas dalam sebuah komunitas yang sama, terlebih dalam disiplin intelektual. Adapun definisi paradigma menurut para ahli ialah:

- Thomas Kuhn dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution* menyatakan bahwa paradigma adalah gabungan hasil kajian yang terdiri dari seperangkat konsep, nilai, teknik dll, yang digunakan secara bersama dalam suatu komunitas untuk menentukan keabsahan suatu masalah beserta solusinya.
- Paradigma menurut Guba seperti yang dikutip Denzin & Lincoln, didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan yang mendasari seseorang dalam melakukan segala tindakan.

<sup>3</sup> G.T.W Patrick, C.A. van Peursen, Ayn Rand, et al., Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu Itu?, (Cet.I; Bandung: Pustaka Sutra, 2008), hal. 95

<sup>4</sup> Lorens Bagus, Kamus Filsafat, Ed. I. (Cet.III; Jakarta: Gramedia, 2002), hal. 1097

<sup>5</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Cet.III; Bandung: Alfabeta, 2007), hal.52-54.

3. Capra dalam bukunya *Tao of Physics* menyatakan bahwa paradigma adalah asumsi dasar yang membutuhkan bukti pendukung untuk asumsi-asumsi yang ditegakkannya, dalam menggerakkan dan mewarnai interpretasinya terhadap realita sejarah sains.

### **Konstruksi Teori**

Bangunan teori adalah abstrak, dari sejumlah konsep yang disepakati dalam definisi-definisi. Konsep sebagai abstraksi dari banyak empiris yang telah ditemukan kesamaan umumnya dan kepihannya dari yang lain atau abstraksi dengan cara menemukan sejumlah esensi pada suatu kasus, dan dilakukan berkelanjutan pada kasus-kasus lainnya, dapat dikonstruksikan lebih jauh menjadi proposisi atau pernyataan, dengan membuat kombinasi dari dua konsep atau lebih. Bangunan-bangunan teori tersebut antara lain:

#### **Teori Ilmu**

Teori ilmu memiliki dua kutub arti. Kutub pertama adalah teori sebagai hukum eksperimen muncul beragam, mulai dari hasil eksperimen tersebut meluas ke hasil observasi fisik seperti teori tentang panas bumi. Kutub kedua adalah hukum sebagai kalkulus formal, dapat muncul beragam pula, mulai dari yang dekat dengan kutub pertama seperti teori sebagai eksplanasi fisik misalnya teori Galileo tentang peredaran planet pada porosnya, teori sinar memancar melengkung bila lewat medan gravitasi.<sup>6</sup> Selanjutnya teori sebagai interpretasi terarah atas observasi seperti teori sosial statis dan sosial dinamis dari August Comte dan pada ujung kutub kedua adalah teori sebagai prediksi logik; dengan sifatnya berlaku umum dan diprediksikan berlaku kapan pun dahulu dan yang akan datang, seperti teori evolusi dari Darwin, teori relativitas dari Einstein yang memberikan penjelasan alternatif tentang sumber energi begitu besar dalam waktu begitu lama.<sup>7</sup>

#### **Temuan substantif mendasar**

Temuan-temuan atas bukti empirik dapat dijadikan tesis substantif, dan diramu dengan konsep lain dapat dikonstruksi menjadi teori substantif. Asumsi keberlakuan tesis substantif tersebut ada pada banyak kasus yang sama di tempat dan waktu berbeda. Temuan huruf baca hieroglif Mesir, huruf baca kanji Jepang dan Cina adalah simbol-simbol untuk benda-benda. Huruf baca lebih maju tampil sebagai simbol-simbol ucapan, angka-angka Romawi dan Latin adalah simbol-simbol, seperti X adalah simbol dari 10, L= 50, M= 100, dan seterusnya. Huruf tulis yang kita gunakan adalah huruf Latin. Jika angka ilmu pengetahuan yang kita gunakan adalah angka latin, bagaimana matematika dan ilmu eksakta lain akan dikembangkan dengan huruf-huruf simbol X, L, M, dan lainnya. Angka Arab yang kita gunakan dalam berilmu pengetahuan sekarang ini bukan representasi simbol, melainkan representasi placed value. Sama-sama angka 5 dengan letak berbeda lainnya. Contoh: 5.555.55. itu merupakan temuan teori substantif mendasar.<sup>8</sup>

#### **Hukum-hukum keteraturan**

##### **Hukum Keteraturan Alam**

Alam semesta ini memiliki keteraturan yang determinate ilmu pengetahuan alam biasa disebut *hard science*, karena segala proses alam yang berupa benda anorganik sampai organik dan hubungan satu dengan lainnya dapat dieksplanasikan dan diprediksikan relatif tepat. Kata relatif tepat memuat dua makna: pertama, bila teori yang kita gunakan untuk membuat eksplanasi atau prediksi sudah sangat lebih baik, dan kedua, bila variabel yang ikut berperan lebih terpancang. Menurut Al-Kindi ketertiban alam ini, baik susunan, interaksi, relasi bagian lainnya, dan kekukuhan strukturnya di atas landasan prinsip yang terbaik bagi proses penyatuan, perpisahan, dan muncul serta lenyapnya sesuatu dalam alam, mengindikasikan adanya pengaturan yang mantap dan kebijakan yang kukuh. Tentu ada Pengatur Yang Maha Bijaksana dibalik semua ini, yaitu Allah.<sup>9</sup>

##### **Hukum Keteraturan Hidup Manusia**

Hidup manusia memiliki keragaman sangat luas. Ada yang lebih suka kerja keras, dan yang lain menyukai hidup santai, ada yang ulet meski selalu gagal, yang lain mudah putus asa, ada yang berteguh pada prinsip dan sukses dalam hidup, yang lain berteguh pada prinsip, dan tergilas habis. Kehidupan manusia mengikuti sunnatullah, mengikuti hukum yang sifatnya indeterminate. Mampu

<sup>6</sup> Sugiyono, Op. Cit., hal.42

<sup>7</sup> Reza A. A Wattimena, Op. Cit. Hal. 193

<sup>8</sup> H. Noeng Muhadjirin, *Filsafat Ilmu: Positivisme, Post positivisme, dan Post Modernisme*, Ed.II.(Cet.I; Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001). Hal. 41

<sup>9</sup> Amroeni Drajat, *Filsafat Islam Buat yang Pengen Tahu*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal.16-17.

membaca kapan harus teguh pada prinsip, kapan diam dan kapan berbicara dalam nada bagaimana, dia akan sukses beramar makruf nahi mungkar.

Manusia mempunyai kemampuan untuk memilih yang baik, dan menghindari yang tidak baik. Dataran baik tersebut dapat berada pada dataran kehidupan pragmatik sampai pada dataran moral human ataupun moral religious. Memilih kerja yang memiliki prospek untuk menghidupi keluarga, merupakan kebebasan memilih manusia dengan konsekuensi ditempuhnya keteraturan sunnatullah Hukum Keteraturan Rekayasa Teknologi

Keteraturan alam yang determinate dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keteraturan substansif dan keteraturan esensial. Seperti pohon mangga golek akan berbuah mangga golek. Ketika ilmuwan berupaya menemukan esensi rasa enak pada mangga, menemukan esensi rahasia pada banyak mangga yang tahan penyakit, disini nampak bahwa ilmuwan mencoba menemukan keteraturan esensial pada benda organik. Produk teknologi merupakan produk kombinasi antara pemahaman ilmuwan tentang keteraturan esensial yang determinate dengan gaya upaya rekayasa kreatif manusia mengikuti hukum keteraturan sunnatullah.<sup>10</sup>

#### Konstruk Teori Model Korespondensi

Konstruk teori korespondensi adalah bahwa kebenaran sesuatu dibuktikan dengan cara menemukan relasi relevan dengan sesuatu yang lain. Tampilan korespondensi tersebut beragam mulai dari korelasi, kausal, kontributif sampai mutual. Konstruk berpikir statistik kuantitatif dan juga pendekatan postistik menggunakan cara ini. Menurut Bertand Russel suatu pernyataan benar jika materi pengetahuan yang dikandung oleh pernyataan itu berkorespondensi (berhubungan/cocok) dengan objek yang dituju oleh pernyataan itu. Misalnya, jika ada seseorang yang mengatakan “Ibu kota republik indonesia adalah jakarta” maka pernyataan itu benar sebab pernyataan itu sesuai dengan fakta objektif.<sup>11</sup>

Pada akhir abad XIX dan permulaan abad XX, terobosan-terobosan dramatik telah dilakukan dalam logika formal. Secara khusus jelas dihargai bahwa hal dapat ditarik kesimpulan, dapat dikonstruksi sebagai sebuah relasi formal yang sepenuhnya independen dari maknanya. Misalnya, orang dapat menyimpulkan kalimat *r* dari kalimat-kalimat *s* dan “jika *s* maka *r*” tanpa mengetahui apapun tentang apa yang diklaim (dinyatakan) kalimat-kalimat *s* dan *r*. Para penstudi dan ahli logika menyelidiki kemungkinan pengkonstruksian (pembentukan) bahasa-bahasa formal yang di dalamnya relasi-relasi logikal akan menjadi persis (terumus secara cermat). Dari aksioma-aksioma teori itu semua teorima secara formal akan mengikuti (seperti *r* mengikuti dari *s* dan “jika *s* maka *r*”) sebab teori itu mengatakan kepada kita tentang dunia, ia memerlukan sebuah interpretasi: Kita harus diberi tahu apa yang menjadi makna dari term-termnya dan pernyataan-pernyataan pendiriannya. “Correspondence rule” (aturan korespondensi) adalah pernyataan-pernyataan yang sekaligus dimaksudkan untuk menyediakan interpretasi itu dan untuk memungkinkan klaim-klaim dan teori-teori yang sudah diinterpretasi dapat diuji.<sup>12</sup>

#### Konstruk Teori Model Koherensi

Konstruk teori model koherensi merentang dari koheren dalam makna rasional sampai dalam makna moral. Konstruk koheren dalam makna rasional adalah kesesuaian sesuatu dengan skema rasional tertentu, termasuk juga kesesuaian sesuatu dengan kebenaran objektif rasional. Aristoteles dalam teori koherensi memberikan standar kebenaran dengan cara deduktif, yaitu kebenaran yang didasarkan pada kriteria koherensi yang dapat diungkap bahwa berdasarkan teori koherensi suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Bila kita menganggap benar bahwa “semua manusia pasti mati” adalah pernyataan yang benar, maka pernyataan bahwa “si fulan adalah seorang manusia dan si fulan pasti mati” adalah benar pula. Sebab pernyataan kedua adalah konsisten dengan pernyataan yang pertama.<sup>13</sup>

Konstruk berpikir koherensi kedua adalah yang dilandaskan kepada kebenaran moral dan nilai. Sesuatu dipandang benar bila sesuai dengan moral tertentu. Moral dalam maknanya yang luas menyangkut masalah: right of wrong, truth of false, justice or unfair, human or inhuman dan lainnya. Hal ini terkait dengan kehidupan budi yang terjelma dalam proses penilaian itu, merupakan ciri

<sup>10</sup> H.Noeng Muhadjir, Op. Cit..Hal. 43.

<sup>11</sup> Amsal Bakhtiar, Filsafat Agama 1, Jil.I. (Cet. I; Pamulang Timur, Ciputat: Lolos Wacana Ilmu), hal.33

<sup>12</sup> G.T.W Patrick, C.A. van Peursen, Ayn Rand, et al.,Op. Cit. Hal. 51-52

<sup>13</sup> Amsal Bakhtiar, Op. Cit. Hal.32

manusia yang terpenting dalam kehidupan individu, masyarakat dan kebudayaan, sebagai makhluk yang berkelakuan.

#### Konstruksi Teori Model Pragmatis

Konstruksi teori model pragmatis berupaya mengkonstruksi teorinya dari konsep-konsep, pernyataan-pernyataan yang bersifat fungsional dalam kehidupan praktis atau tidak. Kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis atau tidak; Artinya suatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan itu atau implikasinya mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia. Kaum pragmatis berpaling pada metode ilmiah sebagai metode untuk mencari pengetahuan tentang alam ini yang dianggap fungsional dan berguna dalam menafsirkan gejala-gejala alamiah. Agama bisa dianggap benar karena memberikan ketenangan pada jiwa dan ketertiban dalam masyarakat. Para ilmuwan yang menganut asas ini tetap menggunakan suatu teori tertentu selama teori itu mendatangkan manfaat.<sup>14</sup>

#### Konstruksi Teori Iluminasi

Teori iluminasi menurut Mehdi Hai'ri Yazdi adalah pengetahuan yang semua hubungannya berada dalam kerangka dirinya sendiri, sehingga seluruh anatomi gagasan tersebut bisa dipandang benar tanpa membutuhkan hubungan eksterior. Artinya hubungan mengetahui, dalam bentuk pengetahuan tersebut adalah hubungan swaobjek tanpa campur tangan koneksi dalam objek eksternal.

Selanjutnya iluminasi oleh Yazdi disebut sebagai ilmu hudhuri yaitu pengetahuan dengan kehadiran karena ia ditandai oleh keadaan neotic dan memiliki objek imanen yang menjadikannya pengetahuan swaobjek. Ilmu hudhuri tidak memiliki objek diluar dirinya, tetapi objek itu sendiri adalah objek subjektif yang ada pada dirinya. Oleh sebagian sufi, iluminasi itu adalah pengetahuan tentang diri yang berasal dari penyinaran dan anugerah Tuhan yang digambarkan dengan berbagai ungkapan dan keadaan. Ada yang menyebutkannya dengan terbukanya hijab antara dirinya dengan Tuhan, sehingga pengetahuan dan rahasianya dapat diketahui. Ada yang mengungkapkan dengan rasa cinta yang sangat dalam sehingga antara dia dan Tuhan tidak ada rahasia lagi. Pengetahuan Tuhan adalah pengetahuannya. Dan ada yang menyatakan dengan kesatuan kesadaran (ittihad/hulul).

### *Aspek Pengembangan Paradigma Pengetahuan*

Asapun aspek atau dimensi pengembangan paradigma pengetahuan adalah sebagai berikut:

#### Ontologis

Dalam dimensi Ontologis, ontologis membahas tentang yang ada, yang tidak terikat tentang suatu perwujudan tertentu. Ontologi membahas tentang yang ada dan universal, menampilkan pemikiran semesta universal. Ontologi berupaya mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan atau dalam rumusan Lorens Bagus menjelaskan yang ada meliputi semua realitas dalam semua bentuknya.

Istilah penting yang terkait dengan ontologi adalah: yang ada (*being*) kenyataan atau realitas, eksistensi, esensi, substansi, perubahan tunggal dan jamak.

#### Epistemologis

Dalam dimensi Epistemologis, disebut *the theory of knowledge* atau teori pengetahuan, epistemologi berusaha mengidentifikasi dasar dan hakikat kebenaran dan pengetahuan dan mungkin inilah bagian paling penting dari filsafat untuk para pendidik. Pertanyaan khas epistemologi adalah bagaimana kamu mengetahui. Pertanyaan ini tidak hanya menanyakan apa yang kita tahu tetapi juga tentang bagaimana kita sampai mengetahuinya. Para epistemolog adalah para pencari yang sangat ulet. Mereka ingin mengetahui apa yang diketahui, kapan itu diketahui, siapa yang tahu atau dapat mengetahuinya, dan yang terpenting bagaimana kita tahu. Mereka adalah pengawas dari keluasan ranah kognitif manusia.

#### Aksiologis

Dalam dimensi aksiologi, istilah ini berasal dari kata *axios* dan *logos*. *Axios* artinya nilai atau sesuatu yang berharga, *logos* artinya akal, teori. *Axiology* artinya teori nilai, penyelidikan mengenai kodrat, kriteria, dan status metafisik dari nilai.

Sesuatu yang ingin dicapai dari aksiologi adalah membicarakan tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri dan bagaimana manusia menggunakan ilmu tersebut. Jadi yang ingin dicapai dari aksiologi adalah hakikat dan manfaat yang terdapat dalam suatu pengetahuan.

<sup>14</sup> G.T.W. Patrick, C.A. van Peursen, Ayn Rand, et al., Op.Cit. jil.35-36

Jawaban terhadap ketiga jawaban ini, akan menentukan posisi paradigma ilmu seseorang atau menemukan paradigma apa yang akan dikembangkan seseorang di kemudian hari.

### **Jenis Paradigma Ilmu Pengetahuan**

#### **Positivisme**

Positivisme merupakan paradigma ilmu pengetahuan yang paling awal muncul dalam ilmu pengetahuan. Keyakinan dasar aliran ini berakar dari paham ontologi realisme yang menyatakan bahwa realitas ada (exist) dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam (natural laws). Upaya penelitian, dalam hal ini adalah untuk mengungkapkan kebenaran realitas yang ada, dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan.

Positivisme muncul pada abad ke-19 dimotori oleh sosiolog Auguste Comte yang tertuang dalam karya utamanya yakni *Cours de Philosophie Positive*, yaitu kursus tentang Filsafat Positif yang diterbitkan dalam enam jilid. Selain itu, karyanya yang pantas disebutkan di sini ialah *Discours L'Esprit Positive* yang artinya pembicaraan tentang jiwa positif.

Positivisme berasal dari kata "positif". Kata "positif" disini sama artinya dengan faktual, yaitu apa yang berdasarkan fakta-fakta. Menurut positivisme pengetahuan kita tidak boleh melebihi fakta-fakta. Dengan demikian, ilmu pengetahuan empiris menjadi contoh istimewa dalam bidang pengetahuan. Kemudian filsafat pun harus meneladani contoh itu. Oleh karena itu pulalah, positivisme menolak cabang filsafat metafisika. Menanyakan "hakikat" benda-benda atau "penyebab yang sebenarnya", bagi positivisme, tidaklah mempunyai arti apa-apa.

#### **PastPositivisme**

Paradigma ini merupakan aliran yang ingin memperbaiki kelemahan dari paradigma positivisme yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontologis aliran ini bersifat critical realism yang memandang bahwa realitas memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetapi suatu hal yang mustahil bila suatu realitas dapat dilihat secara benar oleh manusia (peneiti). Oleh karena itu, secara metodologis pendekatan eksperimental melalui observasi tidaklah cukup, tetapi haruslah menggunakan metode triangulation yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti dan teori.

#### **Konstruktivisme**

Konstruktivisme, satu di antara paham yang menyatakan bahwa positivisme dan ospositivisme merupakan paham yang keliru dalam mengungkap realitas dunia. Karena itu, kerangka berpikir kedua paham tersebut harus ditinggalkan dan diganti dengan paham yang bersifat konstruktif. Paradigma ini muncul melalui proses yang cukup lama setelah sekian generasi ilmuwan berpegang teguh pada paradigma positivisme. Konstruktivisme muncul setelah sejumlah ilmuwan menolak tiga prinsip dasar positifisme: 1) Ilmu merupakan upaya mengungkap realitas; 2) Hubungan antara subjek dan objek penelitian harus dapat dijelaskan; 3) Hasil temuan memungkinkan untuk digunakan proses generalisasi pada waktu dan tempat yang berbeda.

#### **Critical Theory**

Aliran ini sebenarnya tidak dapat dikatakan sebagai suatu paradigma, tetapi lebih tepat disebut *ideologically oriented inquiry*, yaitu suatu wacana atau cara pandang terhadap realitas yang mempunyai orientasi ideologis terhadap paham tertentu. Ideology ini meliputi: Neo-Marxisme, materialism, feminisme, freireisme, partisipatory inquiry, dan paham-paham yang setara. Critical Theory merupakan suatu aliran pengembangan keilmuan yang didasari pada suatu konsepsi kritis terhadap berbagai pemikiran dan pandangan yang sebelumnya ditemukan sebagai paham keilmuan lainnya.

### **SIMPULAN**

Teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang disusun secara sistematis untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Suatu teori akan mengalami perkembangan apabila teori tersebut sudah tidak relevan dan kurang berfungsi lagi untuk mengatasi masalah. Penerimaan suatu teori dalam komunitas ilmiah, tidak berarti bahwa teori tersebut memiliki kebenaran mutlak. Teori yang telah mapan dan digunakan oleh mayoritas ilmuwan dalam komunitas ilmiah dalam penelitian selanjutnya disebut sebagai paradigma. Paradigma dibangun oleh para ilmuwan dalam kegiatan ilmiahnya atas berbagai konsep, asumsi-asumsi teoritis umum dalam tatanan tertentu, menyederhanakan yang kompleks yang dapat diterima.

Paradigma adalah cara pandang atau kerangka berpikir yang mampu menjadi wacana temuan ilmiah dan dianut secara bersama oleh pra anggota suatu komunitas ilmiah dan atau masyarakat. Sikap para ilmuwan terhadap paradigma yang berlaku dapat saja berubah jika dalam perjalanan kegiatan ilmiahnya atau penelitiannya terdapat anomali. Dengan demikian, dapat menyebabkan perubahan paradigma karena adanya anomali itu, selanjutnya menyebabkan sikap para ilmuwan terhadap paradigma yang berlaku berubah, oleh karena itu sifat penelitian mereka juga berubah. Hal itu membuat para ilmuwan berusaha untuk menciptakan paradigma baru, dalam rangka memberikan penyelesaian terhadap anomali yang ditemukan. Jika paradigma baru itu diterima oleh komunitas ilmiah maka paradigma terdahulu ditolak dan ditinggalkan. Paradigma yang baru akan diterima sebagai pengganti paradigma yang lama.

## REFERENSI

- Amroeni Drajat, Filsafat Islam Buat yang Pengen Tahu, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal.16-17.
- Amsal Bakhtiar, Filsafat Agama 1, Jil.I. (Cet. I; Pamulang Timur, Ciputat: Lolos Wacana Ilmu), hal.33
- Amsal Bakhtiar, Op. Cit. Hal.32
- G.T.W Patrick, C.A. van Peursen, Ayn Rand, et al., Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu Itu?, (Cet.I; Bandung: Pustaka Sutra, 2008), hal. 95
- G.T.W Patrick, C.A. van Peursen, Ayn Rand, et al., Op. Cit. Hal. 51-52
- G.T.W. Patrick, C.A. van Peursen, Ayn Rand, et al., Op.Cit. hal.35-36
- H.Noeng Muhadjir, Op. Cit..Hal. 43.
- H. Noeng Muhadjir, Filsafat Ilmu: Positivisme, Post positivism, dan Post Modernisme, Ed.II.(Cet.I; Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001). Hal. 41
- Lorens Bagus, Kamus Filsafat, Ed. I. (Cet.III; Jakarta: Gramedia, 2002), hal. 1097 Reza A. A Wattimena, Op. Cit. Hal. 193
- Reza A.A Wattimena, Filsafat dan Sains Sebuah Pengantar, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), h. 95.
- Soetrisno dan SDRm Rita Hanafie, Filsafat Ilmu dan metodologi Penelitian, Ed.I.9Yogyakarta: Cv. Andi offset,2007. Hal.32
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Cet.III; Bandung: Alfabeta, 2007), hal.52-54.